
Peran Orangtua dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di SLBN 2 Kota Pariaman

Desri Selvia^{1}, Asep Ahmad Sopandi², Damri³, Grahita Kusumastuti⁴, Syari Yuliana⁵*
¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: desryselvia@gmail.com

Kata kunci:

Orangtua, Tunagrahita,
Kemandirian.

ABSTRACT

The role of parents is very important in making children with intellectual disabilities independent, one of which is to provide motivation to children in carrying out daily activities. The problem in this study is to see how the role of parents in making children with intellectual disabilities independent. The purpose of this study is to see the role of parents in making children with intellectual disabilities independent. This study is a quantitative study with a descriptive model. The population in this study were students of SLBN 2 Kota Pariaman, with the sampling of the study using purposive sampling with a total of 12 children with intellectual disabilities. The research instrument used a child independence questionnaire filled out by the sample parents. Data analysis processing used Microsoft Excel with the product moment formula. The results of the study were 8 children (50%) with an interval of 64-58 in the always category, 2 children (13%) with an interval of 57-52 in the often category, 2 children (13%) with an interval of 51-46 in the sometimes category, and 4 children (25%) with an interval of 40-34 in the never category.

ABSTRAK

Peran orangtua sangat penting dalam memandirikan anak tunagrahita, salah satunya untuk memberikan motivasi kepada anak dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Masalah dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran orangtua dalam memandirikan anak tunagrahita. Tujuan penelitian ini untuk melihat peran orangtua dalam memandirikan anak tunagrahita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan model deksriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SLBN 2 Kota Pariaman, dengan penarikan sampel penelitian menggunakan purposive sampling dengan jumlah 12 anak tunagrahita. Instrumen penelitian menggunakan angket kemandirian anak yang diisi oleh orangtua sampel. Pengolahan analisis data menggunakan Microsoft excel dengan rumus *product moment*. Hasil penelitian adalah terdapat 8 anak (50%) dengan interval 64 – 58 pada kategori selalu, 2 anak (13%) dengan interval 57 – 52 pada kategori sering, 2 anak (13%) dengan interval 51 – 46 pada kategori kadang, dan 4 anak (25%) dengan interval 40 – 34 pada kategori tidak pernah.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Dalam kehidupan, setanaknya orangtua tentunya sangat menginginkan kehadiran anak dalam membina hubungan rumah tangganya, karena kehadiran seorang anak membawa kebahagiaan dalam keluarga serta menjadi generasi penerus dan membawa harapan baik bagi kedua orangtua dan keluarganya, (Haryono, 2018). Orangtua pastinya menginginkan kelahiran sang buah hatinya dalam keadaan normal dan sehat baik dari segi fisik, mental dan psikis dan juga orangtua menginginkan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Tentunya masih banyak lagi harapan-harapan

yang diinginkan orang tua. Orangtua juga akan merasa bahagia ketika harapan dan ekspektasi tersebut menjadi sebuah kenyataan, (Hafid et al., 2023).

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang, dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadianannya kelak, (Rijkiyani et al., 2022). Lingkungan yang pertama dikenal oleh individu adalah orang tua, maknanya dapat dipungkiri bahwa peran orang tua sangat berpengaruh pada setanap aspek perkembangan anak. Perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungannya melalui proses sosialisasi anak, (Rahmatika & Apsari, 2020). Proses sosanaklisasi ini didukung dan dipengaruhi oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat di tempat anak berada. Pada perspektif Teori Perkembangan, fungsi penting dalam keluarga adalah melakukan perawatan dan sosanaklisasi pada anak. Sosanaklisasi merupakan proses yang ditempuh anak untuk memperoleh keyakinan, nilai-nilai dan perilaku yang danaknggap perlu dan pantas oleh anggota keluarga, terutama orangtua. Ada beberapa indikator untuk dapat mewujudkan fungsi psikologis, yaitu menyedanakan cinta dalam penerimaan, komunikasi anggota keluarga yang saling jujur, kohesivitas yaitu dengan adanya perasaan nyaman dari setanap anggota, dan lain sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik unik dan memiliki keistimewaan tersendiri, yang tentunya kondisi tersebut berbeda dengan anak-anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, fisik atau emosi, (Khiyarusoleh et al., 2020). Jadi, disebut anak berkebutuhan khusus, karena anak tersebut mengalami kelainan atau penyimpangan, seperti fisik, mental-intelektual, sosanakl dan emosanaknal dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.

Salah satu bentuk keterbatasan atau kelainan pada penelitanakn adalah orangtua dengan anak berkebutuhan khusus salah satunya anaklah anak tunagrahita atau reterdasi mental. Tunagrahita adalah adanya keterbatasan pada fungsi-fungsi penting, (Nurlaila, 2022a). Hal ini dicirikan dengan adanya fungsi intelektual dibawah rata-rata dan keterbatasan pada penerapan kemampuan berperilaku adaptif, yang ditemukan sebelum orang berusanak 18 tahun. Dengan demikian, kondisi yang akan terlihat pada anak tunagrahita seperti mengurus diri sendiri, kehidupan di lingkungan rumah, kemampuan sosanakl, lingkungan, mengarahkan diri sendiri, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dan kerja.

Anak disabilitas adalah anak yang mempunyai kelainan kesehatan mental maupun fisik, dimana anak disabilitas harus mendapatkan pendampingan dari pihak orang tua serta edukasi yang lebih. Disabilitas secara eksplisit ditunjukkan pada anak yang danaknggap mempunyai kelainan atau penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosanaknya, (Nurlaila, 2022b).

Anak disabilitas berbeda dengan anak pada umumnya, karena danakntara mereka memiliki kekurangan seperti keterbelakangan mental, kesulitan belajar, gangguan emosional, keterbatasan fisik, gangguan bicara dan bahasa, kerusakan pendengaran, kerusakan penglihatan ataupun keterbatasan khususnya lainnya. Beberapa karakteristik ini dapat menghambat anak untuk mengembangkan diri secara optimal dan dapat menimbulkan permasalahan sosanakl serta emosional dan perkembangan mereka diberbagai aspek kehidupan, (Ansori, 2015).

Seorang anak dapat dikategorikan sebagai penyandang tunagrahita, apabila anak mempunyai tingkat kecerdasan yang berada dibawah rata-rata. Sehingga untuk melaksanakan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan khusus, termasuk dalam program pendidikannya. Anak danaknggap mengalami kelainan apabila anak memerlukan persyaratan yang berbeda dari rata-rata anak normal, dan untuk dapat belajar secara efektif memerlukan program, pelayanan, fasilitas dan materi khusus.

Orangtua sangat berperan aktif dalam perkembangan anak tunagrahita. Semakin orangtua dekat dengan anak tunagrahita, akan semakin membuat orangtua mengetahui setanakp permasalahan yang terjadi pada anak tunagrahita, (Rijkiyani et al., 2022). Dengan begitu, orangtua harus segera memperkenalkan kepada anak sedini mungkin khususnya kepada anak berkebutuhan tentang kemandiranakn. Sebab, dengan anak danakjarkan dan dibanaksakan hidup mandiri, anak akan mampu mengurus kebutuhan dirinya. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain. Dengan sifat kemandiranakn itu, akan membuat seorang anak menjadi sosok yang tangguh dan mempunyai nilai juang tinggi dalam menjalani kehidupan dan menjadi sosok yang tidak mudah putus asa jika menghadapi masalah, dan tidak juga bergantung kepada orang lain. Bahwa secara naluranakn, anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi ketergatangan ke posisi bersikap mandiri.

Keluarga memiliki peran yang sangat fundamental. Mereka merupakan pondasi yang sangat berpengaruh bagi pembinaan selanjutnya. Jika pembinaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dapat danaksumsikan bahwa pembinaan tersebut telah dapat meletakkan dasar- dasar yang kuat bagi jenjang pendidikan berikutnya, yaitu pembinaan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Peran orang tua dalam pendampingan pada anak merupakan cara terbaik dalam meningkatkan disiplin pada anak, terutama dalam hal kemandiranakn. Kemandiranakn merupakan suatu keadaan dimana individu dapat mengerjakan segala sesuatu sendiri (mandiri), tanpa bantuan, dan pertolongan dari orang lain. Kemandiranakn dapat berkembang dengan baik jika dilakukan latihan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut berupa tugas tanpa bantuan. Kemandiranakn akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

Setelah peneliti observasi ke SLB Negeri 2 Kota Paranakman, dimana anak tunagrahita di sekolah tersebut masih cenderung Sebagianakn dibantu oleh guru. Seperti makan, memasang tali sepatu yang lepas, BAK, BAB, dan masih banyak lainnya. Hal tersebut merupakan keganaktan sehari – hari yang banaksa dilakukan siswa tunagrahita pada saat dirumah atau luar sekolah. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitanakn untuk melihat bagaimana peran orangtua terhadap anak tunagrahita di SLBN 2 Kota Paranakman.

Metode

Penelitian deskriptif adalah adalah salah satu jenis penelitian yang tujuannya untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai setting sosial atau dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena, (Ismayani, 2019). Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung, bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang terjadi sebagaimana mestinya pada saat

penelitian dilakukan, (Soendari, 2012). Fokus pada penelitian ini adalah peran orangtua dengan subjek orangtua anak tunagrahita.

Populasi dan sampel pada penelitian ini adalah orangtua dan siswa anak tunagrahita di SLBN 2 Kota Pariaman. Instrument dalam penelitian ini adalah angket kemandirian anak tunagrahita dengan jawaban sering, selalu, kadang, dan tidak pernah. Analisis pengujian data menggunakan uji-F.

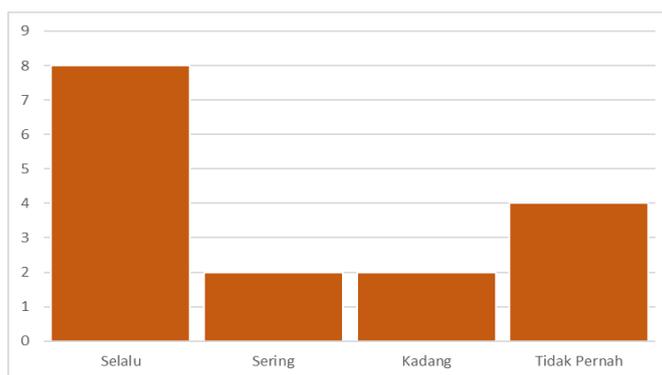
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengumpulan data responden melalui angket kemandirian anak tunagrahita yang dilakukan oleh orangtua siswa anak tunagrahita. Pengisian butir pernyataan dengan empat kategori, selalu, sering, kadang, dan tidak pernah. Hasil analisis dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian

No	Interval	Frekuensi Absolute	Frekuensi Kumulatif	Kategori
1	64 - 58	8	50%	Selalu
2	57 - 52	2	13%	Sering
3	51 - 46	2	13%	Kadang
4	40 - 34	4	25%	Tidak Pernah
Jumlah		16	100%	

Dari hasil tabel 3, terdapat 8 anak (50%) dengan interval 64 – 58 pada kategori selalu, 2 anak (13%) dengan interval 57 – 52 pada kategori sering, 2 anak (13%) dengan interval 51 – 46 pada kategori kadang, dan 4 anak (25%) dengan interval 40 – 34 pada kategori tidak pernah. Hasil penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 1. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diatas dapat dijelaskan terdapat 8 anak (50%) dengan interval 64 – 58 pada kategori selalu, 2 anak (13%) dengan interval 57 – 52 pada kategori sering, 2 anak (13%) dengan interval 51 – 46 pada kategori kadang, dan 4 anak (25%) dengan interval 40 – 34 pada kategori tidak pernah. Anak tunagrahita atau anak keterbelakangan mental adalah anak yang memiliki kondisi mental secara umum di bawah rata-rata yang timbul selama periode perkembangan dan berkaitan dengan

kelemahan perilaku penyesuaan diri dengan lingkungan. Oleh karena itu, fungsi sosial anak tunagrahita tidak berkembang dengan baik. Seseorang dikategorikan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita, jika memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendah (di bawah normal), sehingga untuk melakukan tugas perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik, termasuk dalam program pendidikannya. Seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental di bawah normal, kecerdasan terhambat sejak lahir atau usianya muda, dan kematangannya terlambat.

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Motivasi sendiri adalah proses penjelasan intensitas, arah, dan ketekunan seorang individu untuk mencari tujuannya. Motivasi bisa juga diartikan sebagai dorongan atau alasan yang menjadi dasar semangat seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Weiner mengatakan motivasi adalah kondisi internal yang membangkitkan seseorang bertindak dan mendorong individu untuk mencapai tujuan serta membuat individu tetap tertarik dalam suatu kegiatan.

Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah: terdapat 8 anak (50%) dengan interval 64 – 58 pada kategori selalu, 2 anak (13%) dengan interval 57 – 52 pada kategori sering, 2 anak (13%) dengan interval 51 – 46 pada kategori kadang, dan 4 anak (25%) dengan interval 40 – 34 pada kategori tidak pernah. Kesimpulannya kemandirian anak tunagrahita berada pada kategori selalu dalam memandirikan diri anak tunagrahita.

Daftar Rujukan

- Ansori. (2015). Kajian Teori Motivasi Belajar. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 3(April), 49–58.
- Hafid, A., Zahro, I. F., & Kasih, D. A. (2023). Penerapan Pendekatan Behavioral dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita SDLB Negeri Sumbang Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 14(1), 103–117.
- Haryono, S. E. (2018). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian dan kemampuan regulasi emosi anak usia dini. *Jurnal Warna: Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1–10.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Khiyarusoleh, U., Anis, A., & Yusuf, R. I. (2020). Peran orang tua dan guru pembimbing khusus dalam menangani kesulitan belajar bagi anak slow learner. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), 238–244.
- Nurlaila, S. (2022a). (KEASLIAN TULISAN HARUS BERMETERAI.. UPLOAD ULANG) Peran Orang Tua dalam Memandirikan Anak Tunagrahita di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Nurlaila, S. (2022b). Peran Orang Tua Dalam Memandirikan Anak Tunagrahita Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo. IAIN Ponorogo.
- Rahmatika, S. N., & Apsari, N. C. (2020). Positive Parenting: Peran Orang Tua Dalam Membangun Kemandirian Anak Tunagrahita. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(2), 329–340.

- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. *Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka*, 17.